

## Korelasi Sanitasi Diri dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Skabies Pada Santri di Pondok Pesantren

Amirah Nur Fauziana<sup>1</sup>, Tri Hartiti<sup>2</sup>, Chamim Faizin<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Semarang

<sup>2</sup> Fakultas Ilmu Kesehatan dan Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Semarang

\*Corresponding author : [amirahnurfauziana05@gmail.com](mailto:amirahnurfauziana05@gmail.com)

Info Artikel : Diterima 23 April 2024; Direvisi 20 Mei 2024; Disetujui 10 Juni 2024; Publikasi September 2024



### ABSTRAK

**Latar belakang:** Depkes RI mendata angka kejadian skabies di Semarang mengalami peningkatan pada tahun 2019 dari tahun 2018, yaitu sebesar 2339 kasus dari 937 kasus. Angka kejadian skabies di pondok pesantren di Indonesia masih tinggi, yaitu sebesar 14.798. *Personal hygiene*, ventilasi yang buruk, dan padatnya penghuni tempat tinggal dapat meningkatkan insidensi dari penyakit skabies. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi *personal hygiene*, ventilasi, dan kepadatan hunian terhadap kejadian penyakit skabies pada santri di pondok pesantren

**Metode:** Penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Al-Hikmah di Kabupaten Semarang yang memenuhi kriteria penelitian, sejumlah 52 responden. Sampel diambil dengan teknik *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan angket kuesioner dan lembar observasi untuk pemeriksaan fisik skabies dan observasi lingkungan. Uji analisis data yang digunakan adalah uji *Chi-Square* signifikansi 5%

**Hasil:** Nilai *p-value* 0,00 (<0,05) dengan nilai RP 8,32 (95% CI: 5,22 – 145,44) yang menunjukkan *personal hygiene* memiliki korelasi yang signifikan dengan kejadian skabies pada santri di pondok pesantren. Nilai *p-value* 0,00 (<0,05) dengan nilai RP 3,2 (95% CI: 3,13 – 58,00) menunjukkan ventilasi memiliki korelasi yang signifikan dengan kejadian skabies pada santri di pondok pesantren. Nilai *p-value* 0,006 (<0,05) dengan nilai RP 2,6 (95% CI: 1,79 – 20,02) menunjukkan kepadatan hunian memiliki korelasi yang signifikan dengan kejadian skabies pada santri di pondok pesantren

**Simpulan:** *Personal hygiene*, ventilasi, dan kepadatan hunian memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian skabies pada santri di pondok pesantren dan menjadi faktor risiko dari kejadian skabies pada santri di pondok pesantren

**Kata kunci:** Kepadatan hunian; *Personal hygiene*; Sanitasi lingkungan; Skabies; Ventilasi

### ABSTRACT

**Title:** *Correlation of Personal Hygiene and Environmental Sanitation on The Incident of Scabies in Students at Islamic Boarding School.*

**Background:** Depkes RI records that the incidence of scabies in Semarang has increased in 2019 from 2018, namely 2339 cases out of 937 cases. The incidence of scabies in Islamic boarding schools in Indonesia is still high, namely 14,798. *Personal hygiene*, poor ventilation, and crowded living spaces can increase the incidence of scabies. This study aims to analyze the correlation between *personal hygiene*, ventilation and residential density on the incidence of scabies in students at Islamic boarding schools.

**Method:** This research was an analytical observational study with *cross sectional design*. The population of this study were students at the Al-Hikmah Islamic Boarding School in Semarang Regency who met the research criteria, a total of 52 respondents. Samples were taken using *total sampling technique*. Data were collected using questionnaires and observation sheets for physical examination of scabies and environmental observations. The data analysis test used *Chi-Square test* with 5% significance.

**Result:** The *p-value* 0,00 (<0,05) with an RP value of 8,32 (95% CI: 5,22 – 145,44) which showed that *personal hygiene* has a significant correlation with the incidence of scabies in students in Islamic boarding schools. The *p-value* 0,00 (<0,05) with an RP value of 3,2 (95% CI: 3,13 – 58,00) showed that ventilation has a significant correlation with the incidence of scabies in students in Islamic boarding schools. The *p-value* 0,006 (<0,05) with

an *RP* value of 2,6 (95% *CI*: 1,79 – 20,02) indicating that residential density has a significant correlation with the incidence of scabies among students in Islamic boarding school.

**Conclusion:** Personal hygiene, ventilation and housing density have a significant relationship with the incidence of scabies in Islamic boarding school students and were risk factors for the incidence of scabies in Islamic boarding school students.

**Keywords:** Environmental sanitation; Personal hygiene; Residential density; Scabies; Ventilation

## PENDAHULUAN

*Sarcoptes scabiei* merupakan parasit yang menginfeksi manusia dan menyebabkan penyakit kulit berupa skabies atau dikenal dengan nama gudik, buukan, atau *agogo itch*.<sup>1</sup> Penderita akan merasakan rasa gatal (*pruritus*), terutama di malam hari (*pruritus nocturna*).<sup>1,2</sup> Pada pasien skabies, kulit akan nampak liang, papula eritematosa, dan distributif lesi generalisata.<sup>3</sup> Lesi biasanya tersebar di antara jari-jari, lipatan pergelangan kaki, siku, ketiak, alat kelamin, serta payudara. Gudik dapat ditularkan melalui dua cara utama: kontak langsung dari kulit ke kulit, seperti saat tidur bersama atau berpegangan tangan, dan kontak tidak langsung dari benda ke kulit, seperti saat berbagi tempat tidur, handuk, dan barang pribadi lainnya.<sup>1</sup>

WHO mengklasifikasikan skabies sebagai penyakit pada daerah tropis, seperti Indonesia. Diperkirakan, terdapat lebih dari 200 milyar kasus skabies di seluruh dunia, di mana penyakit ini menjadi endemik di negara sub-tropis. Data dari WHO menyebutkan bahwa terdapat sekitar 130 juta kasus skabies pada tahun 2019.<sup>4</sup> Pada negara berkembang, prevalensi skabies dapat mencapai sekitar 6%-27%.<sup>5</sup> Departemen Kesehatan Republik Indonesia mendata bahwa pada tahun 2020, terdapat 3,9 – 6% kasus skabies di Indonesia.<sup>6</sup> Data dari Dinkes Kota Semarang tahun 2018, terdapat 937 kasus skabies yang tersebar di beberapa puskesmas di Kota Semarang dan meningkat sebanyak 2339 orang di tahun 2019.<sup>7</sup> Departemen Kesehatan RI menyebutkan mengenai prevalensi kejadian skabies di pondok pesantren di Indonesia, yaitu 14.798 pondok pesantren, yang di mana angka ini masih cukup tinggi.<sup>8</sup>

Kepadatan penduduk di pesantren yang merupakan lembaga pendidikan yang dikhususkan untuk kajian agama Islam relatif tinggi. Salah satu penyebab tingginya kejadian skabies di pesantren adalah kurangnya kebersihan lingkungan di pondok pesantren tersebut. Infeksi skabies di kalangan pelajar sebagian besar disebabkan oleh ketidakmampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, yang juga disebabkan oleh kurangnya praktik kebersihan diri. Seperti praktik dalam menjaga kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan genitalia, kebersihan pakaian, kebersihan seprai dan kasur, serta kebersihan handuk.<sup>9</sup> Bahkan setelah sekian lama, tidak jarang para pelajar yang masih dalam masa penyesuaian berbagi kamar mandi, pakaian, dan handuk.<sup>8</sup>

Faktor sanitasi lingkungan berupa padatnnya penghuni di suatu tempat tinggal akan sejalan dengan tingginya interaksi dan kontak fisik antar sesama penghuni sehingga memudahkan tungau skabies berpindah-pindah. Akibatnya, tempat dengan kepadatan penduduk yang tinggi, seperti pesantren, cenderung memiliki angka kejadian skabies yang lebih tinggi.<sup>10</sup> Ventilasi yang buruk turut dapat menyebabkan skabies karena tungau dapat berkembang biak dengan baik akibat dari suhu yang rendah dan ruangan yang lembab.<sup>11</sup>

Berdasarkan fakta yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan analisis korelasi *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren. Dengan demikian, diharapkan faktor risiko penyebab skabies berupa *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan dapat menjadi perhatian agar angka kejadian skabies di pondok pesantren dapat berkurang.

## MATERI DAN METODE

Penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan rancangan *cross-sectional* (studi transversal). Populasi penelitian adalah seluruh santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Kabupaten Semarang yang berjumlah 52 santri. Sampel pada penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *total sampling*, yaitu sampel diambil sejumlah populasi dengan kriteria inklusi santri dengan usia 11-30 tahun, telah menetap di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kabupaten Semarang selama minimal 2 tahun, dan santri yang bersedia menjadi responden penelitian. Variabel independent penelitian berupa *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan dan variabel dependent penelitian berupa kejadian skabies. Data dikumpulkan melalui kuisisioner dan observasi kuisisioner *Personal Hygiene Questionnaire* (PHQ) yang diambil dari penelitian oleh Nilam pada tahun 2017, *Scabies Disease Questionnaire* (SDQ) yang diambil dari Handoko dalam penelitian Ramadhan pada tahun 2021, dan lembar observasi untuk pemeriksaan fisik skabies dan observasi lingkungan. Uji analisis data yang digunakan adalah uji *Chi-Square*. Sebagai pertimbangan etika, peneliti menyertakan ethical clearance dari Komisi Etik Penelitian Kedokteran dan Kesehatan (KEPK) Universitas Muhammadiyah Semarang yang dikeluarkan pada tanggal 4 Januari 2024 dengan No. 001/EC/KEPK-FK/UNIMUS/2024m

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Univariat**

Tabel 1. Sebaran Karakteristik Responden di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tahun 2024 (N=52)

Variabel	n	Persentase (%)
Usia		
Anak-anak (5-11 tahun)	3	5,8
Remaja awal (12-16 tahun)	12	23,1
Remaja akhir (17-25 tahun)	36	69,2
Dewasa awal (26-35 tahun)	1	1,9
Jenis Kelamin		
Laki-laki	13	25
Perempuan	39	75
Pendidikan		
Tidak sekolah	1	1,9
SD	7	13,5
SMP	14	26,9
SMA	27	51,9
Akademik D-3/S-1/S-2	3	5,8
Status gizi		
Overweight	1	1,9
Normal	51	98,1
Pekerjaan Orangtua		
Tidak bekerja	3	5,8
Petani	11	21,2
Guru	3	5,8
Wiraswasta	16	30,8
Buruh	19	36,5
Skabies		
Skabies	23	44,2
Tidak Skabies	29	55,8
Personal hygiene		
Baik	29	55,8
Buruk	23	44,2

Berdasarkan data Tabel 1, 36 responden (atau 69,2% dari total) termasuk dalam kelompok usia remaja akhir (17–25 tahun). Frekuensi terendah terjadi pada responden kelompok usia dewasa awal (26–35 tahun), yaitu hanya 1 responden (1,9%). Dari total responden, 39 orang adalah perempuan, yang merupakan 75% dari total responden. Dari total responden, 27 (atau 51,9% dari total) hanya tamat SMA. Dari seluruh responden, 51 (atau 98,1%) mempunyai status gizi normal. Secara keseluruhan, 19 responden (atau 36,5% dari total) terlibat dalam

pekerjaan sebagai buruh. Dari orang-orang yang mengisi survei, 29 (atau 55,8%) tidak menderita kudis. *Personal hygiene* responden (santri) di Pondok Pesantren Al-Hikmah sebagian besar masih terkategori buruk, yaitu sejumlah 29 responden (55,8%), sedangkan responden yang telah terkategori baik sejumlah 23 responden (44,2%)

Tabel 2. Sebaran Karakteristik Sanitasi Lingkungan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tahun 2024 (N=52)

Variabel	n	Jumlah kamar		Persentase (%)
		Wanita	Pria	
Ventilasi				
Memenuhi syarat	35	5	4	67,3
Tidak Memenuhi syarat	17	4	0	32,7
Kepadatan hunian				
Memenuhi syarat	28	5	2	53,8
Tidak Memenuhi syarat	24	4	2	46,2

Data dari Tabel 2 menunjukkan bahwa santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah pada tahun 2024 mayoritas tinggal di ruangan yang ventilasinya memenuhi syarat luas lantai 10% atau lebih. Dari jumlah siswa tersebut, 35 (67,3%) tinggal di kamar yang diperuntukkan bagi wanita. Dari jumlah ruangan tersebut, 5 dari 9 ruangan mempunyai ventilasi yang cukup baik, sedangkan 4 dari 4 ruangan di bagian pria mempunyai ventilasi yang cukup. sebagian besar responden menetap dalam ruangan dengan kepadatan hunian yang memenuhi syarat, di mana luas kamar tidur  $\geq 4 \text{ m}^2/\text{orang}$ , yaitu sejumlah 28 responden (53,8%) dengan jumlah kamar wanita yang memiliki kepadatan hunian telah memenuhi syarat berjumlah 5 kamar dari 9 kamar dan jumlah kamar laki-laki yang memiliki kepadatan hunian telah memenuhi syarat berjumlah 2 kamar dari 4 kamar.

**Analisis Bivariat**

Tabel 3. Hubungan *Personal Hygiene*, Ventilasi, dan Kepadatan Hunian dengan Kejadian Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tahun 2024 (N=52)

No	Variabel	Kejadian Penyakit skabies				Total		p-value	Rasio Prevalensi (95% CI)
		Skabies		Tidak skabies		n	%		
		n	%	n	%				
1.	<i>Personal hygiene</i>								
	Baik	2	3,8	21	40,4	23	44,2	0,00	8,23
	Buruk	21	40,4	8	15,4	29	55,5		(5,22 – 145,44)
2.	Ventilasi								
	Memenuhi syarat	9	17,32	26	50	35	67,3	0,00	3,2
	Tidak memenuhi syarat	14	6,9	3	91,3	17	32		(3,13 – 58,00)
3.	Kepadatan Hunian								
	Memenuhi syarat	7	13,5	21	40,4	28	53,8	0,006	2,6
	Tidak memenuhi syarat	16	30,8	8	15,4	24	4,2		(1,79 – 20,02)

Hasil uji bivariat pada Tabel 3, terlihat bahwa *personal hygiene*, ventilasi, dan kepadatan hunian memiliki korelasi yang signifikan dengan kejadian penyakit skabies dengan semua nilai *p-value* ketiga variable tersebut adalah  $<0,05$ . Berdasar nilai RP (rasio prevalensi) dengan nilai kepercayaan 95%, didapatkan bahwa ketiga *personal hygiene*, ventilasi, dan kepadatan hunian memiliki  $RP > 1$  dengan rentang nilai kepercayaan tidak meliputi angka 1 yang memiliki arti bahwa *personal hygiene*, ventilasi, dan kepadatan hunian adalah faktor risiko dari kejadian penyakit skabies.

### Hubungan Personal Hygiene dengan kejadian Penyakit Skabies

Pengamatan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa santri pondok pesantren Al-Hikmah di Kabupaten Semarang yang memiliki *personal hygiene* yang buruk cenderung untuk mengalami skabies. Penelitian pada tahun 2023 menyebutkan terdapat hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* dengan skabies dengan nilai *p-value*=0,008 (*p-value*  $<0,05$ ).<sup>12</sup> Penelitian pada tahun yang sama turut menyebutkan bahwa terdapat adanya korelasi yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies dengan nilai *p-value*=0,002 (*p-value* $<0,05$ ) dan nilai OR=3,376 (OR $>1$ ) yang berarti responden dengan kategori *personal hygiene* buruk memiliki probabilitas lebih tinggi untuk menderita skabies dibandingkan responden yang memiliki *personal hygiene* yang baik.<sup>13</sup> Penelitian lain pada tahun 2021 menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian penyakit skabies dengan nilai *p-value*=0,011 (*p-value* $<0,05$ ) dengan nilai PR=1,555 (PR $>1$ ) yang memiliki arti bahwa *personal hygiene* adalah faktor risiko penyebab skabies.<sup>14</sup>

Santri pada pondok pesantren Al-Hikmah yang menderita skabies memiliki *personal hygiene* yang buruk. Hal ini menandakan bahwa beberapa santri masih kurang dalam menjaga *personal hygiene* di antaranya kebersihan pakaian (persentase total skor responden sebesar 60,5%), kebersihan kulit (persentase total skor responden sebesar 54,8%), kebersihan tangan dan kuku (persentase total skor responden sebesar 41,6%), kebersihan genitalia (persentase total skor responden sebesar 100%), kebersihan handuk (persentase total skor responden sebesar 35%), dan kebersihan tempat tidur dan spreng (persentase total skor responden sebesar 37,1%). Indikator-indikator *personal hygiene* tersebut merupakan indikator yang erat hubungannya dengan insidensi penyakit skabies. Berdasarkan hasil dari persentase skor responden, didapatkan skor terendah terletak pada indikator kebersihan handuk (35%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar santri masih kurang dalam menjaga kebersihan handuk, seperti tidak menggunakan handuk pribadi, tidak menjemur handuk setelah digunakan,

mencuci handuk bersamaan atau dijadikan satu dengan teman, menggunakan handuk secara bergantian dengan teman, dan tidak menggunakan handuk yang kering.

*Personal hygiene* adalah bentuk seseorang dalam menjaga kebersihan dan kesehatan dirinya yang ditujukan untuk mencegah timbulnya penyakit.<sup>7,15</sup> Bentuk *personal hygiene* dalam hubungannya dengan insidensi penyakit skabies berupa kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan genitalia, kebersihan handuk, kebersihan tempat tidur dan seprai, dan kebersihan pakaian.<sup>16</sup>

Kulit adalah organ tubuh yang paling *superficial* dan membatasi tubuh bagian dalam dengan lingkungan luar. Fungsi kulit di antaranya adalah fungsi proteksi, absorpsi (penyerapan), ekskresi (mengeluarkan zat-zat yang tidak digunakan tubuh kembali), persepsi (peka terhadap berbagai rangsangan), dan pembentukan vitamin D.<sup>1</sup> Dengan menggunakan barang pribadi untuk diri sendiri, mandi minimal dua kali sehari, mandi dengan sabun pribadi, menjaga kebersihan pakaian, dan menggunakan sabun pribadi merupakan upaya yang dapat mencegah penyakit skabies untuk berkembang.<sup>9</sup> Selain itu, kegiatan seperti menjaga kebersihan tangan dan kuku, mencuci tangan sebelum dan setelah makan dan keluar dari kamar kecil, memotong kuku secara rutin, menjaga kebersihan area genital, menjaga kebersihan handuk dengan menggunakan handuk pribadi, mencucinya dengan rutin, dan menjemur handuk sampai kering merupakan perilaku *personal hygiene* yang perlu untuk diperhatikan dalam mencegah kejadian penyakit skabies.<sup>19</sup> Menjaga kebersihan tempat tidur dan seprai dengan mencucinya secara rutin dan tidak saling meminjam seprai dan alat tidur serta menjaga kebersihan pakaian juga perlu menjadi perhatian setiap individu.<sup>9</sup>

### Hubungan Ventilasi dengan kejadian Penyakit Skabies

Pengamatan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa santri pondok pesantren Al-Hikmah di Kabupaten Semarang yang tinggal di hunian dengan ventilasi yang buruk cenderung untuk mengalami skabies (26,9%). Beberapa ruang tidur hanya memiliki ventilasi berupa pintu yang di mana ventilasi tersebut tidak memenuhi syarat, yaitu  $<10\%$  luas lantai, yaitu pada 3 kamar santri putri pada lantai bawah dan 1 kamar santri putri pada lantai atas. Ventilasi yang tidak memenuhi syarat dapat menyebabkan penyakit skabies berkembang karena ruangan akan menjadi lembab dan bersuhu rendah.<sup>5</sup>

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian pada tahun 2023 dengan uji *Chi-Square*, yaitu didapatkan adanya hubungan yang bermakna antara ventilasi dengan skabies dengan nilai *p-value*=0,003 (*p-value* $<0,05$ ).<sup>17</sup> Penelitian pada tahun yang sama menjelaskan bahwa terdapat adanya hubungan yang signifikan antara ventilasi yang buruk dengan kejadian

skabies dengan nilai  $p\text{-value} = 0,038$  ( $p\text{-value} < 0,05$ ).<sup>18</sup> Penelitian lain pada tahun 2022 yang menyebutkan terdapat hubungan yang bermakna antara ventilasi dengan kejadian skabies. Pada penelitian tersebut, didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,00$  dengan nilai koefisien  $\phi = 0,474$  (hubungan sedang).<sup>19</sup>

Berdasar dari Permenkes No. 1077 Tahun 2011, syarat ventilasi yang baik yaitu minimal 10% dari luas lantai. Lubang ventilasi haruslah terbuka, sehingga cahaya alami, cahaya matahari, dapat masuk kedalam kamar. Ventilasi merupakan cara menjaga atmosfer ruangan agar tetap nyaman dan menyehatkan karena adanya sirkulasi udara.<sup>5</sup> Bila syarat ventilasi yang baik tidak terpenuhi, hal itu dapat menyebabkan berkembangnya penyakit skabies akibat dari suhu yang rendah dan kelembaban yang tinggi.<sup>11</sup>

### Hubungan Kepadatan Hunian dengan Kejadian Penyakit Skabies

Berdasarkan data pada Tabel 3, didapatkan bahwa santri pondok pesantren Al-Hikmah di Kabupaten Semarang yang tinggal di hunian dengan kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat cenderung untuk mengalami skabies (30,8%). Luas ruang tidur minimal 8 m<sup>2</sup> dan minimal setiap individu mendapatkan luas sebesar 4 m<sup>2</sup>.<sup>20</sup> Beberapa ruang tidur dengan luas yang tidak cukup luas jika dibandingkan dengan jumlah santri yang menetap di dalam ruangan tersebut menyebabkan santri biasa tidur secara berhimpitan dan barang-barang santri yang dijadikan satu untuk menghemat tempat, seperti kasur dan selimut santri-santri yang dilipat menjadi satu dan diletakkan di pojok ruangan. Hal tersebut berpotensi menyebabkan perpindahan tungau penyebab skabies untuk berpindah tempat karena rentannya terjadi kontak fisik antar penghuni dan antar benda milik penghuni kamar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian pada tahun 2023, yaitu kepadatan hunian memiliki korelasi yang signifikan dengan gejala skabies dengan nilai  $p\text{-value} = 0,001$  ( $p\text{-value} < 0,05$ ).<sup>17</sup> Hasil penelitian pada tahun yang sama turut menyebutkan bahwa kepadatan hunian memiliki korelasi yang signifikan dengan kejadian skabies dengan nilai  $p\text{-value} = 0,033$  ( $p\text{-value} < 0,05$ ) dan nilai OR sebesar 8,92 yang memiliki arti bahwa responden yang tidak menempati ruangan dengan kepadatan hunian yang memenuhi syarat memiliki risiko 8,92 kali terkena skabies dibandingkan dengan responden yang menempati ruangan dengan kepadatan hunian yang memenuhi syarat.<sup>21</sup> Penelitian pada tahun 2022 menyebutkan bahwa terdapat adanya hubungan antara kepadatan kamar dengan kejadian skabies dengan nilai  $p\text{-value} = 0,043$  ( $p\text{-value} < 0,05$ ).<sup>19</sup>

Kepadatan hunian menjadi salah satu penyebab tingginya kejadian skabies, penularan skabies ataupun penyakit infeksi lainnya semakin cepat, karena kepadatan hunian dapat mempengaruhi kualitas udara di dalam rumah, dimana semakin banyak jumlah penghuni, maka akan semakin cepat udara dalam

rumah mengalami pencemaran, oleh karena CO<sub>2</sub> dalam rumah akan cepat meningkat dan akan menurunkan kadar O<sub>2</sub> di ruangan, kepadatan hunian sangat berhubungan terhadap jumlah bakteri penyebab penyakit menular.<sup>22,23</sup>

Padatnya suatu hunian ruangan berakibat tingginya risiko untuk terjadi kontak fisik antara individu. Hal tersebut menyebabkan mudahnya tungau penyebab skabies untuk berpindah tempat dan menyebabkan penyakit. Selain itu, padatnya hunian meningkatkan peluang antar penghuni ruangan untuk saling meminjam barang, terutama barang pribadi, sehingga kejadian skabies turut meningkat.<sup>23</sup>

### SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini, yaitu terdapat adanya korelasi yang signifikan antara *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan, yang berupa ventilasi dan kepadatan hunian, dengan kejadian penyakit skabies di Pondok Pesantren Al-Hikmah di Kabupaten Semarang dan *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan, yang berupa ventilasi dan kepadatan hunian, merupakan faktor risiko dari kejadian penyakit skabies di Pondok Pesantren Al-Hikmah di Kabupaten Semarang. Diharapkan untuk pondok pesantren dapat memberikan aturan dalam hal menjaga *personal hygiene*, menambah jumlah ventilasi, dan memperhatikan pembagian jumlah santri dalam satu kamar. Selain itu, diharapkan santri dapat menjaga dan memperbaiki pola *personal hygiene* dan segera melapor kepada pihak pondok dan berobat bila menemui gejala-gejala skabies sehingga penyakit skabies tidak menyebar pada santri yang lain.

### Daftar Pustaka

1. Djuanda A, Djuanda S, Hamzah M, Aisah S. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. 6th ed. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2010. 104–7 p.
2. Murray RL, Crane JS. Scabies. StatPearls [Internet]. 2023 Jul 31 [cited 2024 Feb 29]; Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK544306/>
3. Banerji A, Goldade R, Irvine J, Menard K. Scabies. J Paediatr Child Health. 2020;20(7):395–8.
4. Schneider S, Wu J, Tizek L, Ziehfrennd S, Zink A. Prevalence of scabies worldwide—An updated systematic literature review in 2022. Vol. 37, Journal of the European Academy of Dermatology and Venereology. John Wiley and Sons Inc; 2023. p. 1749–57.
5. Solihat Holida S, Endang. Hubungan Pengetahuan Tentang Skabies Dan Perilaku Kesehatan Lingkungan Dengan Upaya Pencegahan Skabies Pada Santri Putra. Healthy Journal. 2021 Mar 5;10(1):1–9.

6. Sunarno J, Hidayah A. ambaran Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Penderita Skabies Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Pejawaran Tahun 2021. *Medsains*. 2021;7(1):1–10.
7. Rahmawati A, Hestiningasih R, Wuryanto M. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Santri Pondok Pesantren X Semarang. *JIM*. 2021;11(1):21–4.
8. Merti L, Mutiara H, Suwandi I, Ayu R. Hubungan Skabies dengan Prestasi Belajar pada Santri Pondok Pesantren di Bandar Lampung. *Medula*. 2019;8(2):76–81.
9. Majid R, Astuti R, Fitriyana. Hubungan Personal hygiene dengan Kejadian Skabies Pada Santri di Pesantren Kabupaten Bandung Tahun 2019. *JIKS*. 2020;2(2):160–4.
10. Kurniawan M, Ling M, Franklind. Diagnosis dan Terapi Skabies. *CDK*. 2020;47(2):104–7.
11. Saraha I, Puspita I. Scoping Review: Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pondok Pesantren. *Med Sci*. 2022;2(1):376–84.
12. Mutiara E, Arsyanti A, Dwimawati E. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Scabies pada Anak di Klinik Ar-Rahmat Desa Barengkok Leuwilliang. *PROMOTOR*. 2023;6(4):326–30.
13. Nurhayati, Lauchan A, Hirdanti D, Putri D, Elvina, Ritonga I, et al. Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Scabies di Desa Kebun Kelapa, Kec. Secanggang, Kab. Langkat. *Jurnal Kesehatan Tambusai*. 2023;4(2):2376–81.
14. Gumilang R, Farakhin N. Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Skabies Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Hikam Bangkalan. *JSK*. 2021;6(2):80–4.
15. Husna R, Joko T, Nurjazuli. Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Skabies Di Indonesia : Literatur Review. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. 2021;11(1):23–39.
16. Hidayat AAA. Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia. Jakarta: Salemba Medika; 2014.
17. Handyani E, Ariyanto E, Fauzan A, Ariyantie J. Determinan yang Berhubungan dengan Keluhan Penyakit Scabies di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarbaru Selatan Tahun 2023. *An-Nadaa: Jurnal Kesehat Masyarakat (e-Journal)*. 2023;10(2):171–6.
18. Bogino E, Woldegeorgis B, Wondewosen L, Dessu B, Obsa M, Hanfore L, et al. Scabies Prevalence and Its Associated Factors Among Prisoners In Southern Ethiopia: An Institution-Based Analytical Cross-Sectional Study. *PLoS Negl Trop Dis*. 2023;17(12):e001182.
19. Sulistriani F, Porusia M, Rezanis A, Halimah S. Hubungan Faktor Lingkungan Fisik Dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren. *JK*. 2022;15(2):137–50.
20. Keputusan Menteri Kesehatan RI No.829 Menkes SK/VII/1999 tentang persyaratan kesehatan perumahan.[Internet].
21. Maharani R, Sukendera D. Personal Hygiene Sebagai Prediktor Penyakit Skabies Pada Santri Di Kelurahan Kalibeber, Mojotengah, Wonosobo. *JKM*. 2023;11(1):12–20.
22. Handari S, Yamin M. Analisis Faktor Kejadian Penyakit Skabies di Pondok Pesantren An-Nur Ciseeng Bogor 2017. *JKK [Internet]*. 2019 [cited 2024 Feb 29];14(2):74–82. Available from: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK> INI 27
23. Nasution S, Asyary A. Faktor yang Berhubungan dengan Penyakit Skabies Di Pesantren: Literature Review. *PREPOTIF*. 2022;6(3):1512–23.